



Work from Home¹

"Produktivitas Kerja Selama di Rumah"

Pengantar
Dr. Ngainun Naim, M.H.I

Editor
Ahmad Fahrudin, M.Pd.I



Penulis:

Abd. Aziz, Ahmad Nurcholls, Eni Setyowati, Nuryani, Silvia Rahmi Ekasari, Agus Zaenul Fitri, Moh. Arif, Luk Luk Nur Mufidah, Luluk Indarti, Nany Soengkono Madayani, Siti Zumrotul Maulida, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Nurul Chojimah, Tutik Sri Wahyuni, Erna Iftanti, Mochamad Chobir Sirad, Naibin, Uswatun Hasanah, Nita Agustina Nurlalla Eka Erlana, Beni Asyhar, Zaini Fasya, Ikfi Khouliita, Arbaul Fauziah, Susanto, Mirna Wahyu Agustina, Muhammad Muntahibun Nafis, Rohmat, Luthfi Ulfa Ni'amah

PENGANTAR

Dr. Ngainun Naim

Work From Home
“Produktivitas Kerja Selama
di Rumah”
(1)

Penulis:

Abd. Aziz, Ahmad Nurcholis, Eni Setyowati, Nuryani, Silvia Rahmi
Ekasari, Agus Zaenul Fitri, Moh. Arif, Luk Luk Nur Mufidah, Luluk
Indarti, Nany Soengkono Madayani, Siti Zumrotul Maulida, Dwi
Astuti Wahyu Nurhayati, Nurul Chojimah, Tutik Sri Wahyuni, Erna
Iftanti, Mochamad Chobir Sirad, Naibin, Uswatun Hasanah, Nita
Agustina Nurlaila Eka Erfiana, Beni Asyhar, Zaini Fasya, Ikfi
Khoulita, Arbaul Fauziah, Susanto, Mirna Wahyu Agustina,
Muhammad Muntahibun Nafis, Rohmat, Luthfi Ulfa Ni'amah





WORK FROM HOME: PRODUKTIVITAS KERJA SELAMA DI RUMAH (1)

Copyright © Abd. Aziz, Achmad Nurcholis, Eni Setyowati, dkk, 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin
Layout : Ahmad Fahrudin
Desain cover : Diky M. Fauzi
x + 248 hlm : 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, Juni 2020
ISBN: 978-602-5618-75-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com



Kata Pengantar

Work From Home, Kegabutan, dan Kreativitas

Dr. Ngainun Naim

Ketua LP2M IAIN Tulungagung

Tidak ada yang pernah menduga jika kondisinya seperti ini. Semuanya berlangsung dengan cepat. Mobilitas hidup pun bergerak menuju ruang lokalitas yang sangat terbatas.

Pertengahan Maret 2020, dunia pendidikan mengalami perubahan secara drastis. Model pendidikan yang awalnya klasikal berubah menjadi daring. Belajar kini tidak lagi di ruang-ruang kelas, tetapi berubah menjadi ruang-ruang maya.

IAIN Tulungagung juga melakukan hal yang sama. Perkuliahan kelas berubah menjadi kuliah daring. Kampus pun bergeser menjadi kampus maya. Kampus yang berada di Jalan Mayor Sujadi Timur menjadi sepi dari aktivitas fisik.

Aktivitas fisik memang harus dihindari semaksimal mungkin. Pertemuan antar manusia dapat menjadi sarana persebaran virus yang membahayakan. Sulit dibayangkan bagaimana kondisinya jika mahasiswa yang hampir 20.000 itu tetap beraktivitas, berinteraksi, dan saling membangun relasi satu sama



lain. Keputusan kuliah daring merupakan keputusan yang harus diambil demi kebaikan semuanya.

Semuanya karena satu hal, yaitu Corona. Tidak ada yang tahu pasti bagaimana keberadaan virus ini. Bahkan hingga hari ini pun belum ada obat yang bisa mencegahnya. Aspek yang bisa dilakukan adalah menghindarinya.

Protokol kesehatan mengatur secara ketat hal ini. Masyarakat dianjurkan untuk tetap di rumah, rajin mencuci tangan, dan memakai masker jika terpaksa keluar rumah. Pentingnya menaati protokol kesehatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa Corona merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Boleh saja orang sombong terhadap penyakit ini, tetapi kesombongan ini hampir pasti akan terhenti ketika orang terinfeksi. Seluruh kesombongan akan luruh dan berganti dengan kesedihan.

Pilihan terbaik adalah menaati protokol kesehatan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Pilihan ini merupakan pilihan terbaik yang semestinya dipahami oleh masyarakat luas. Persoalannya, protokol kesehatan ini tampaknya belum dipahami dan dilaksanakan. Jika ingin mencari bukti, tidak terlalu sulit. Saya sempat terkejut setelah berdiam diri di rumah beberapa hari. Ketika kebutuhan hidup menipis, saya pun terpaksa keluar untuk belanja. Ternyata suasana nyaris tidak berbeda. Orang tetap saja ramai di jalanan. Juga di pusat-pusat perbelanjaan. Sebagian memang memakai masker, sementara sebagian lainnya dengan sangat santai tanpa memakai masker. Mereka bergerombol di sudut-sudut kota.

Begitulah faktanya. Tampaknya kita tidak bisa menutup mata terhadap realitas yang ada. Kebijakan untuk Work From Home (WFH) memang pada awalnya disambut dengan suka cita.



Tidak hanya para mahasiswa, tetapi juga para dosennya. Rasanya bahagia bisa memiliki waktu bersama keluarga. Jika bukan karena WFH, rasanya sulit memiliki waktu kebersamaan yang sedemikian panjang.

Satu minggu berlalu. Semuanya masih normal. Memasuki minggu kedua mulai tampak ada persoalan. Kegabutan mulai melanda. Tidak hanya para mahasiswa, tetapi juga dosen. Kuliah daring ternyata menutup ruang relasi emosional antara dosen dan mahasiswa. Kita sebagai dosen tidak mengetahui secara pasti bagaimana sesungguhnya sikap, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan para mahasiswa. Pada titik ini, kuliah dalam kelas sungguh dirindukan.

Kuliah daring sesungguhnya sangat diperlukan. Zaman telah berkembang sedemikian pesat. Mengembangkan kuliah daring secara profesional merupakan sebuah keharusan. Meskipun demikian, kuliah daring tidak berjalan dalam seluruh proses perkuliahan. Ia seharusnya hanya menjadi pelengkap. Kuliah kelas tetap memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan kuliah daring.

Realitas kegabutan ini tidak boleh dibiarkan. Saya sejak awal kebijakan WFH sudah menggagas penulisan buku antologi. Tema awalnya adalah Kuliah Daring. Sukses dengan antologi tersebut, ditindaklanjuti dengan buku antologi berikutnya. Maka lahirlah buku ini.

Antologi semacam ini penting untuk terus dirawat agar iklim akademik di era WFH yang sarat kegabutan ini tetap disikapi secara waras. Kewarasan dalam bentuk kreativitas semacam ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar tradisi literasi bisa semakin membumi di IAIN Tulungagung.



Secara pribadi saya mengapresiasi kerja keras tim LP2M IAIN Tulungagung yang memfasilitasi proses koleksi naskah, editing, layout, sampai terbitnya buku ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Saudara Ahmad Fahrudin yang telah bekerja keras agar buku ini bisa terbit.

Akhirnya, saya ucapkan selamat kepada semuanya. Kegabutan tidak mematikan kreativitas. Salam.

Tulungagung, 7 Mei 2020



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Rumahku Madrasahku	
Oleh : Abd. Aziz	1
WFH: Aktifitas Kerja dan Dakwah Online	
Oleh: Ahmad Nurcholis (Gus Ois).....	11
Work From Home, Produktivitas dan Kreativitas	
Oleh: Eni Setyowati	21
Work From Home (WFH) dan Penantian yang Dinamis	
Oleh: Nuryani.....	29
Teknologi dan Pandemi Mengubah Cara Orang Bekerja dari Rumah	
Oleh: Silvia Rahmi Ekasari.....	39
Manajemen Perubahan dan Kecerdasan “Tahan Banting” di Tengah Work From Home (WFH)	
Agus Zaenul Fitri.....	47
Transformasi Diri Work From Home (WFH) Hasilkan Karya	
Oleh: Moh. Arif	61
Work From Home: Awalnya Seru Selanjutnya Rindu	
Oleh: Luk Luk Nur Mufidah	69
Manajemen Waktu: Strategi Work From Home di Tengah Pandemi Covid-19	
Oleh: Luluk Indarti.....	77
Work From Home: Antara Daring Versus Darling	
Oleh: Nany Soengkono Madayani.....	85



Romantika Work From Home Oleh: Siti Zumrotul Maulida.....	93
Multitasking? Sebuah Tantangan Kompetensi dan Emosi dalam Menjalankan Profesi Pendidik dengan Work From Home Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati.....	101
Covid-19 & Corona Ristawan Oleh: Nurul Chojimah.....	117
Close Down Tidak Berarti Berhenti Belajar Oleh: Tutik Sri Wahyuni.....	123
Work From Home (WFH): Kreasi dalam Masa Pandemi Oleh: Erna Iftanti	133
Work From Home: Belajar dari Sebuah Kenyataan Oleh: Mochamad Chobir Sirad	141
Work From Home dan Perjalanan Spritual di Tengah Wabah COVID-19 Oleh: Naibin	149
WFH, Bekerja Ala Startup di Tengah Pandemi Covid-19 Oleh: Uswatun Hasanah	157
WFH: Kegamangan Dunia Pendidikan Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana	165
Work From Home: Melayani Setulus Hati tapi Menegangkan Oleh: Beni Asyhar	173
Bekerja dan Membangun Kebersamaan dari Rumah pada Saat Kebijakan Work From Home Oleh: Zaini Fasya	181
Menemukan Sebagian Iman dalam Work From Home (WFH) Oleh: Ikfi Khouлита	193



Makna di Balik Work from Home Oleh: Arbaul Fauziah	199
Work From Home: Membawa Mudik Iklim dan Budaya Kerja ke Rumah Oleh: Susanto	207
Menantang Resiliensi Diri di Masa Pandemi Oleh: Mirna Wahyu Agustina.....	215
Dinamika Pendidikan Karakter melalui Work From Home (WFH) Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis	223
Tentang Pecah (Mencari Korelasi antara WFH Efek Corona dengan Huruf Jar) Oleh: Rohmat	233
Berkah Work From Home bagi PJKA (Pulang Juma'at Kembali Ahad) Oleh: Luthi Ulfa Ni'amah	241



Work From Home, Produktivitas dan Kreativitas

Oleh: Eni Setyowati

“Sesekali dalam hidup ini, kita akan menjadi saksi perubahan. Dari hal-hal kecil yang mengubah kebiasaan sampai revolusi besar yang diam-diam mematikan suatu peradaban. Kehebatanpun berpindah. Secepat angin bertiup, yang tak hanya membunuh, tapi membuat kita terhenyak suatu peradaban baru yang menuntut manusia mengubah pola pikirnya, **a disruptive mindset**. Yang tak hanya harus sedia setiap saat, **realtime, on demand**, dan terbuka.”

(Rhenald Kasali)

Tulisan Pak Rhenald Kasali di atas, sangat sesuai dengan kondisi saat ini. Virus *corona covid-19* saat ini menjadi sebuah fenomena besar dunia. Setiap detik, setiap jam, setiap hari, masyarakat mendengar dan melihat di seluruh media, baik media cetak, online, radio, televisi maupun media sosial yang membahas tentang kekhawatiran akan ganasnya pandemi *covid-19*, karena sifatnya yang tidak mudah terdeteksi jika menyerang tubuh manusia.

Pemerintah Indonesia maupun dunia, tak henti-hentinya selalu mengkampanyekan cara terbaik yang harus dilakukan masyarakat untuk memutus siklus penyebaran virus ini. Arahan untuk *social distancing* atau menjaga jarak aman sesama merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat



memutuskan siklus penyebaran virus ini. Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia dalam rangka memutus rantai penyebaran virus *corona covid-19* dengan *social distancing* adalah memberlakukan kerja dari rumah atau istilah kerennya *Work From Home* (WFH). Tak terkecuali dengan kebijakan di kampus saya.

Setelah saya mengamati berbagai kegiatan selama WFH, banyak sekali ragamnya. Seperti halnya dengan saya, berbagai kegiatan wajib selama WFH adalah kuliah daring, menguji mahasiswa, melakukan bimbingan secara online, merekap tugas mahasiswa, memberi nilai tugas mahasiswa, menulis, membaca, menjadi guru bagi si kecil, dan lain sebagainya. Semua kegiatan wajib itupun harus saya laporkan dalam bentuk laporan harian, dan saya setor seminggu sekali ke *email* kasubag yang bertugas. Adakah yang istimewa selama WFH? Mungkin tidak ada, semua kegiatan yang saya lakukan adalah memang kewajiban saya yang harus saya lakukan meskipun tidak saat WFH. Hanya saja saat ini, semua kegiatan itu harus dilakukan di rumah. Tentunya, metodenya pun menjadi berubah. Sekarang harus berbasis online. Memang, saat ini adalah era *disrupsi*, semua bisa berubah sewaktu-waktu. Siapapun yang mampu mengikuti perubahan, ia akan hidup, sementara yang tidak mampu mengikuti perubahan, ia akan tertinggal oleh perubahan itu sendiri.

WFH membuat kita benar-benar sedang mengikuti perubahan itu. Kita dituntut “melek” teknologi. Tak sedikit teman-teman dosen yang mendadak memasang *wifi* di rumah. Mereka dituntut bekerja di rumah secara online, sehingga terpaksa membutuhkan kuota internet yang melonjak. Bagi saya, WFH kali ini tak sepenuhnya saya rasakan 100%. Andai dibuat prosentase, mungkin porsi saya 60% WFH, 40% WFC



(*Work From Campus*). Mengapa demikian? Memang, sejak minggu ketiga bulan Maret 2020, saya diberi amanah oleh pak Rektor menjadi bagian dari tim satgas (satuan gugus tugas) siaga *covid-19* di kampus. Sebagai tim satgas, yang kebetulan juga diberi amanah menjadi wakil satgas di kampus, tentunya tidak cukup jika tugas yang berkaitan dengan satgas dilakukan dengan WFH, sehingga tuntutan WFC pun harus dilaksanakan. Dalam seminggu, dua sampai tiga kali saya dan teman-teman satgas harus ke kampus. Banyak hal yang harus kami lakukan di kampus, antara lain membuat *hand sanitizer*, membuat *desinfektan*, mengemas ke dalam botol, melabeli, dan melakukan koordinasi dengan anggota satgas di kampus maupun dengan satgas kabupaten. Apalagi salah satu gedung di kampus, yakni *Rusumawa* (rumah susun mahasiswa) yang saat ini sedang kosong (karena mahasiswa juga tinggal di rumah), digunakan sebagai tempat isolasi bagi orang tanpa gejala (OTG). Hingga kini, *alhamdulillah* *handsanitizer* dan *desinfektan* telah selesai kami buat dan telah didistribusikan di enam kecamatan di kabupaten *Tulungagung*. Semoga bermanfaat dan penuh berkah. *Aamiin*. Sampai saat penulis membuat tulisan ini *Rusumawa* telah dihuni sebanyak delapan OTG. Semoga tidak ada tambahan lagi. *Aamiin*.

Selama saya WFC, seringkali saya harus melakukan dua pekerjaan dalam satu waktu, yaitu kuliah daring dan membuat *handsanitizer* maupun *desinfektan*, hingga mengemasnya ke dalam botol. Tak apalah, yang penting semua berjalan lancar. 60% WFH bagi saya cukup membuat ada yang berbeda dari sebelumnya. Dampaknya pun ada yang positif maupun negatif. Namun, tak apalah... semua dinikmati saja. Mungkin apa yang saya rasakan juga dirasakan oleh teman-teman yang lain.



WFH dan Produktivitas

Bagi saya, WFH justru harus dapat meningkatkan produktivitas. Setelah saya mengamati kegiatan saya sendiri, kegiatan teman-teman kampus, kegiatan orang-orang yang di share di media sosial, menunjukkan adanya produktivitas yang meningkat selama WFH. Sebagai contoh adalah teman-teman di kampus. Dampak dari WFH adalah produktivitas dalam menulis karya antologi semakin meningkat. Hal ini secara otomatis akan menambah jumlah karya buku antologi. Selama sebulan telah mampu menghasilkan dua buah karya buku antologi. Bayangkan, jika WFH diperpanjang sampai bulan Juli, mungkin akan ada delapan buku antologi yang terbit. Luar biasa bukan??? Demikian juga dengan saya. Selama WFH selain dapat menghasilkan buku antologi dengan teman-teman, inshaAllah juga akan menelorkan buku solo yang saat ini sedang proses. Selain buku, artikel-artikel yang siap dimasukkan ke jurnalpun juga semakin bertambah.

Selain yang terkait dengan kegiatan akademik, produktivitas di bidang lainpun juga meningkat. Sebagai contoh, dalam bidang logistik (urusan dapur dan masak-memasak). Selama WFH, banyak ibu-ibu yang lebih memilih memasak sendiri daripada membeli. Selain karena ada tambahan waktu, mereka juga lebih memilih banyak *stay* di rumah daripada keluar. Bahkan, tidak hanya memasak masakan wajib saja, masakan tambahanpun mulai diproduksi. Mulai dari camilan ringan hingga camilan berat hehehe. Namun, banyak ibu-ibu yang “mengeluh” juga. Mereka banyak yang berkomentar, “Wah karena WFH, pengeluaran semakin membengkak, di rumah harus selalu tersedia camilan, karena anak-anak melakukan pembelajaran daring, kasihan kalau tidak ada camilan” hehehehe. “Belum vitaminnya, jika habis harus segera beli lagi, untuk menjaga stamina dan imunitas tubuh”.

Kenyatannya, camilan itu tidak hanya dinikmati oleh sang anak, tetapi ibu-ibupun juga ikut menikmatinya. Dampaknya, banyak ibu-ibu yang mengeluh badannya menjadi melar...hehehe. Sudahlah tidak apa-apa yang penting sehat. Amin. Apakah pembaca mengalami hal yang sama???

Lain ibu, lain dengan bapak. Menurut saya, WFH juga meningkatkan produktivitas para bapak. Saya amati, banyak bapak-bapak yang mulai rajin berkreasi di rumah, entah membersihkan rumah, menambah pernik-pernik di rumah, memperbaiki rumah dan lain sebagainya, yang jika tidak WFH hal tersebut jarang dilakukan akibat kesibukan di kantor. Mungkin selama belum WFH mereka sering pulang dari kantor sudah malam. Alhasil akibat dari WFH, kini rumah menjadi bersih dan indah.

Produktivitas yang lain adalah dalam hal spiritualitas. Dengan adanya WFH, kegiatan spiritualitas yang dilakukan di rumah juga semakin meningkat. Ibadah sunah semakin meningkat. Pengajian-pengajian meskipun bersifat online juga semakin bertambah. Do'a semakin sering dipanjatkan. Di bidang kesehatanpun juga demikian. Kebiasaan hidup sehat semakin meningkat. Semula, kita semua jarang melakukan cuci tangan. Namun, saat ini, mulai di pertokoan, pasar, di tempat umum lainnya, bahkan di depan rumahpun telah disediakan tempat cuci tangan. Jika kita hitung, sehari kita bisa cuci tangan lebih dari sepuluh kali hehehe. Semoga jika suatu saat pandemi *covid-19* telah berakhir, kebiasaan-kebiasaan baik ini bisa tetap dilaksanakan. Aamiin.

WFH dan Kreativitas



Sama halnya dengan produktivitas, kreativitas juga semakin meningkat. Ini dapat kita lihat di sekitar kita. Sebagai contoh, dosen-dosen menjadi lebih kreatif, baik dalam hal mengajar secara daring dengan jenis aplikasi yang bervariasi maupun materi yang diajarkanpun lebih kreatif daripada saat sebelum WFH. Demikian juga dengan mahasiswa. Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen menuntut mahasiswa untuk berkreasi. Guru dan siswapun juga demikian. Sebagai contoh, adanya tugas guru kepada siswanya terkait dengan cara penanggulangan penularan *covid-19*. Para siswa berkreasi mulai melalui poster, cerita, hingga video-video yang mereka buat.

Demikian juga para ibu. Bagi ibu-ibu mulai membuat masakan dengan resep-resep yang unik dan kreatif. Bahkan bermunculan bisnis-bisnis rumahan, karena dengan WFH banyak waktu luang, dan ini dapat digunakan untuk menghasilkan uang. Bisnis-bisnis kreatif itu dapat kita lihat semakin banyaknya *dropshipper* (agen atau penjual yang menjual kembali produk dari *supplier* atau distributor, tetapi mereka tidak memiliki produknya). Ada yang berjualan makanan secara *online*. Ada juga bisnis pulsa elektrik, baik pulsa telepon, pulsa listrik dan lain sebagainya. Ada juga produk kreatif yang mengundang gelak tawa, seperti membuat meme lucu, membuat teka-teki lucu, membuat games lucu dan lain sebagainya.

Namun, akibat WFH ini juga banyak masyarakat yang merasa sedih, karena penghasilan mereka berkurang. Tentunya hal ini tidak akan berlaku pada manusia yang kreatif. Sudah banyak buktinya. Tak dipungkiri, akibat WFH, banyak pekerja-pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), banyak pekerjaan-pekerjaan yang sepi, tetapi mereka tidak patah semangat. Mereka segera bangkit dan melihat pasar.



Mereka mulai beralih ke pekerjaan yang saat ini dibutuhkan. Bagi pedagang, mereka mulai mengubah strategi dagangnya dengan melayani pesanan secara online dan siap antar. Bagi perusahaan konveksi, beralih ke pembuatan masker dan pembuatan hazmat (pakaian untuk perlindungan diri) yang saat ini mengalami kelangkaan. Dan masih banyak lagi contoh kegiatan-kegiatan kreatif yang lain.

Nah... sebagai catatan akhir, jangan sampai WFH justru mengurangi produktivitas dan kreativitas kita. Sebaliknya, jadikan WFH untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Jadikan WFH untuk menghasilkan karya. Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi. Motivasi saja tidak cukup. Jangan sampai kita terbelenggu oleh pola pikir lama, sehingga sulit menerima fakta-fakta dan cara-cara baru. Janganlah kita menyangkal dunia digital (*deception*), sehingga ketika kita semua harus bertempur menghadapi lawan-lawan yang tak terlihat, kita menjadi semakin tak mampu melihat. Akibatnya, kita akan tersungkur dalam perubahan. Marilah kita semua melawan virus *corona covid-19* dengan selalu melakukan *social distancing* dan *stay at home*. Jangan lupa mematuhi anjuran pemerintah. Semoga pandemi virus ini semakin berakhir. Aamiin.

Tentang Penulis

Penulis bernama *Eni Setyowati*, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.



Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga sebagai ketua jurusan Tadris Biologi dan direktur pusat studi *Research and Education Development Center (RED-C)* IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.



Work From Home (WFH) dan Penantian yang Dinamis

Oleh: Nuryani

“Wa Quli’maluu fa sayarollaahu ‘amalukum wa rasuuluhu wal-mu’minuun’. At-Taubah: 105. Artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat (menilai) pekerjaanmu itu”.

Situasi merebaknya wabah Covid 19 di dunia dan juga melanda Indonesia membuat lembaga Pendidikan Tinggi mnencari cara lain dalam penerapan kebijakan kerja dan pembelajaran bagi warga kampus dan sivitas akademika. *Work From Home* (WFH atau bekerja dari rumah) adalah kebijakan yang harus diambil lembaga pendidikan. Hal ini berdasarkan edaran dari pemerintah pusat dalam menyikapi perkembangan penyebaran covid 19 yang nampaknya belum mengalami tanda-tanda penurunan.

Sejatinya kebijakan ini memberikan sedikit ‘napas lega’ bagi bumi. Karena asap knalpot mobil atau motor sudah jauh berkurang dan bisa jadi kepulan asap rokokpun akan jarang terlihat menyusul ditutupnya *Coffee* dan menipisnya pendapatan yang masuk ke kantong para perokok. Ya, bumi bisa istirahat sejenak dan bisa menikmati udara yang lebih segar dan berkualitas. Jadi salah satu manfaat banyaknya orang tinggal dan bekerja di rumah adalah menjadikan kondisi udara di bumi mengalami perbaikan. Dan manusia, apalagi bagi mereka yang

Work from Home¹

"Produktivitas Kerja Selama di Rumah"

Pertengahan Maret 2020, dunia pendidikan mengalami perubahan secara drastis. Model pendidikan yang awalnya klasikal berubah menjadi daring. Belajar kini tidak lagi di ruang-ruang kelas, tetapi berubah menjadi ruang-ruang maya. IAIN Tulungagung juga melakukan hal yang sama. Perkuliahan kelas berubah menjadi kuliah daring. Kampus pun bergeser menjadi kampus maya. Kampus yang berada di Jalan Mayor Sujadi Timur menjadi sepi dari aktivitas fisik.

Begitulah faktanya. Tampaknya kita tidak bisa menutup mata terhadap realitas yang ada. Kebijakan untuk Work From Home (WFH) memang pada awalnya disambut dengan suka cita. Tidak hanya para mahasiswa, tetapi juga para dosennya. Rasanya bahagia bisa memiliki waktu bersama keluarga. Jika bukan karena WFH, rasanya sulit memiliki waktu kebersamaan yang sedemikian panjang. Realitas kegabutan ini tidak boleh dibiarkan. Saya sejak awal kebijakan WFH sudah menggagas penulisan buku antologi. Tema awalnya adalah Kuliah Daring. Sukses dengan antologi tersebut, ditindaklanjuti dengan buku antologi berikutnya. Maka lahirlah buku ini.

Antologi semacam ini penting untuk terus dirawat agar iklim akademik di era WFH yang sarat kegabutan ini tetap disikapi secara waras. Kewarasan dalam bentuk kreativitas semacam ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar tradisi literasi bisa semakin membumi di IAIN Tulungagung. Secara pribadi saya mengapresiasi kerja keras tim LP2M IAIN Tulungagung yang memfasilitasi proses koleksi naskah, editing, layout, sampai terbitnya buku ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Saudara Ahmad Fahrudin yang telah bekerja keras agar buku ini bisa terbit. Akhirnya, saya ucapkan selamat kepada semuanya. Kegabutan tidak mematikan kreativitas. Salam

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

